

**Atribut Dewata Nawa Sangga
Spirit Perjuangan Masyarakat Egaliter
(Attributes Of Dewata Nawa Sangga
The Struggle Spirit Of Egaliter Society)**

**I Nengah Wirakesuma
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail: wirakesuma@isi-dps.ac.id**

Abstrak

Atribut Dewata Nawa Sangga sering dijumpai diberbagai tempat-tempat strategis yang ada di Bali, sebagai sarana publikasi organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk membela kepentingan masyarakat Bali yang tertindas oleh kekuasaan kapitalis yang menghegemoni di wilayah Bali. Bali sebagai sorga dunia telah menjadi sorotan publik dimana setiap jengkal tanah di Bali menjadi incaran investor asing maupun domestik. Gema masyarakat desa Pakraman secara beruntun menolak Reklamasi Teluk Benoa Bali. Berkaitan dengan fenomena penolakan tersebut di atas maka menarik dilakukan pengamatan secara mendalam terhadap *Atribut Dewata Nawa Sangga* tersebut sebagai warna baru dalam organisasi kemasyarakatan yang ada di Bali seperti: Laskar Bali, Pemuda Bali Bersatu dan Baladika. Organisasi masa yang bernaung di bawah bendera yang bergambarkan *Atribut Dewata Nawa Sangga* itu merupakan pembontakan kreatif dalam mencetuskan ide dan gagasan baru dalam membela kepentingan masyarakat yang egaliter. Spirit perjuangan itu muncul ketika *Atribut Dewata Nawa Sangga* menstimulasi pikiran generasi muda Bali untuk berjuang melawan kaum kapitalis yang berkuasa di Bali. Perjuangan mewujudkan berbagai karakter *Atribut Dewata Nawa Sangga* itu di cetak dan diproduksi secara massal oleh generasi muda Bali demi menjalin rasa Nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Kata kunci : *Atribut Dewata Nawa Sangga, Spirit Perjuangan, Masyarakat Egaliter.*

Abstract

Attributes of Dewata Nawa Sangga which often exist in various strategic places in Bali, are as a means of publication and promotion of a civil society organization aiming to defend the interests of the people of Bali, who are oppressed by the strength and power of capitalist hegemony in the region of Bali. Bali as heaven of the world has become the public spotlight, where every inch of land in Bali becomes the target of foreign and domestic investors. The popularity of motivation of Pakraman villagers in Bali have continuously and repeatedly refused The Reclamation of Benoa bay. In connection with the reality of the rejection phenomena, it is very interesting to do a sharper and deeper observation to the symbols of the attributes of Dewata Nawa Sangga as new perspective meaning of social organizations in Bali such as Laskar Bali, Bali Youth Union and Baladika. The groups of organizations that shelter under the banner of flags bearing the image of Dewata Nawa Sangga attributes are as creative rebellion in initiating new ideas and creativity in defending the interests of an open and egalitarian society. The spirit of struggle arise when attributes of Dewata Nawa Sangga stimulate the minds of younger generation of Balinese to fight against the capitalists in power in Bali. The struggle to realize the various attributes of Dewata Nawa Sangga was printed and mass produced by the young generation of Bali to establish a sense of Nationalism in the life of the nation and state society.

Keywords: *Attributes of Dewata Nawa Sangga, Spirit of Struggle, Egaliter Society*

PENDAHULUAN

Pada masa kini menghubungkan agama dan kekerasan tampak sebagai sesuatu yang lazim. Tidak ada rasa bersalah atau rasa malu terhadap kekerasan, fitnah dan intimidasi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama. Agama telah ditunggangi dan ditelanjangi oleh kepentingan politik semata dan seolah-olah itu hal yang wajar-wajar saja terjadi. Tetapi menghubungkan dharma dengan kekerasan terasa sebagai kejanggalan, sesuatu yang tidak pada tempatnya. Kebhinekaan dalam NKRI terkoyak-koyak oleh berbagai isu yang terkait dengan penistaan terhadap simbol-simbol agama, agama sebagai alat berpolitik praktis dalam

memperjuangkan kebenaran, sering kali disertai dengan sifat-sifat arogansi, sifat-sifat kebinatangan yang menghalalkan segala cara, perilaku kemanusiaan dalam memperjuangkan kebenaran disalahgunakan, kekerasan, fitnah dan intimidasi dilakukan dengan penuh keberingasan. Itulah sebabnya mengapa judul penelitian ini adalah *Atribut Dewata Nawa Sangga* sebagai spirit perjuangan dharma dalam masyarakat yang egaliter. Di dalam ajaran agama Hindu konsep perjuangan dharma melawan ketidakadilan, keserakahan dan kerakusan dalam kekuasaan sering dibicarakan dalam Bhagawad Gita, masalah perang dan perjuangan dibahas secara mendalam perang disini disebut “Dharma Yudha” yaitu perang untuk kebenaran. Tetapi kebenaran atas penilaian moral, bukan keyakinan. (Madrasutha. N. Md, 2010: 182).

Masyarakat Bali dalam Forum Rakyat Bali (ForBali) itu bergabung dalam wadah organisasi Paguyuban Desa Pakraman Bali yang terdiri dari : Laskar Bali, Pemuda Bali Bersatu dan Baladika merupakan organisasi pemuda Hindu Bali yang sebagian ikut berjuang melawan ketidakadilan, kerakusan atas keraksasaan yang merongrong wilayah Bali secara berlahan dari berbagai sudut penjuror mata angin. Bayangkan saja pulau Bali yang kecil ini telah terkoyak-koyak dan diperkosa dari segala penjuror, sejengkal tanah-tanah di Bali menjadi incaran investor asing dan domestik yang ingin membangun usaha hotel-hotel berbintang, villa-villa bodong, restaurant, café liar dan sederetan properti bodong yang telah tumbuh menjamur ke berbagai pelosok wilayah di Pulau Dewata Bali. Lahan perkebunan dan pertanian diberbagai wilayah tergerus dan terberangus oleh kepentingan hegemoni kapitalis pemilik modal. Menyadari dengan rongrongan dan pemerkosaan terhadap berbagai wilayah daerah di Bali ini memicu terjadinya berbagai peristiwa dan kejadian sengit yang melibatkan masyarakat Bali secara keseluruhan. Tokoh-tokoh politik yang duduk di Parlemen, eksekutif, legislatif dan yudikatif ikut berperan berdalih memperjuangkan kepentingan rakyat Bali, padahal sesungguhnya mereka bermuka dua (bertopeng) demi melancarkan mega proyek Reklamasi Teluk Benoa Bali. Berbagai peristiwa dan kejadian setelah munculnya Perpres no: 51 Tahun 2014, tentang Reklamasi Teluk Benoa Bali memunculkan berbagai reaksi penolakan yang sistemik dan sistematis mengakar menjalar pada seluruh lapisan masyarakat Bali. Seluruh Desa Pakraman di Bali pada intinya menolak Reklamasi Teluk Benoa. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya slogan-slogan, reklame Baliho, Billboard, Iklan Surat Kabar, Poster, T-shirt, Pin, Payung yang terpajang pada setiap sudut kota dan balai banjar yang ada di Bali. Ajakan menolak Reklamasi Teluk Benoa dengan maksud membatalkan Perpres no : 51 tahun 2014 yang dikeluarkan pada masa Pemerintahan SBY tidak mendapatkan perhatian yang serius oleh Pemerintah pusat maupun Pemerintah daerah sampai masa kini. Masyarakat Bali atas nama For Bali yang bernaung di bawah organisasi bendera yang bergambarkan *Atribut Dewata Nawa Sangga* tetap melakukan demonstrasi menolak Reklamasi Teluk Benoa. Penggambaran karakter visual *Atribut Dewata Nawa Sangga* dalam berbagai bentuk dan ukuran dilakukan oleh generasi muda Hindu Bali dengan cara bergotong-royong demi melestarikan lingkungan hidup dan kebudayaan Bali. *Atribut Dewata Nawa Sangga* adalah bagian dari sembilan atribut para Dewa utama dalam agama Hindu. Mereka memiliki peran yang sangat penting di dunia ini seperti menjadi guru dewa yang telah menurunkan berbagai ilmu pengetahuan kepada manusia serta akan menuntun kita mencapai moksa. Sembilan dewa diyakini sebagai pelindung serta memberikan vibrasi kekuatan dan kesucian di setiap hari. *Atribut Dewata Nawa Sangga* terdiri dari 3 kata yaitu: *Dewa* yang berarti sinar suci Tuhan, *Nawa* yang berarti sembilan, dan *Sangga* yang berarti kumpulan sembilan dewa utama dalam agama Hindu (Alit Pekandelan, M. 2009 : 5).

Berbagai fenomena peradaban manusia pada masa kini menimbulkan stimulasi dan pemikiran untuk dapat menginterpretasikan makna visual di balik *Atribut Dewata Nawa Sangga*. Dalam pengamatan penulis dilapangan penggambaran *Atribut Dewata Nawa Sangga* dilukiskan diatas kain kasa, kain kanvas, secara manual dengan menggunakan berbagai macam alat-alat melukis yang konvensional maupun alat melukis yang inkonvensional. Bahan cat yang digunakan adalah bahan cat akrilik yang didominasi oleh warna hitam. Sementara pada sisi lain media yang digunakan telah menggunakan *aplikasi teknologi canggih* melalui pembuatan disain pada computer kemudian di cetak dan dilipatgandakan dalam jumlah yang cukup banyak. Dengan aplikasi teknologi canggih ini merupakan pemberdayaan *revolusi industri 4.0*, sehingga memungkinkan untuk melakukan berbagai inovasi sesuai dengan kebutuhan kreatifitas dalam memvisualisasikan *Atribut Dewata Nawa Sangga*. Dengan latar belakang pengamatan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan terlebih dahulu permasalahan yang menjadi landasan penulisan *Atribut Dewata Nawa Sangga* sebagai spirit

perjuangan dharma adalah : 1. Bagaimana Atribut *Dewata Nawa Sangga* sebagai spirit perjuangan masyarakat Bali dalam menolak Reklamasi Teluk Benoa. 2. Bagaimana interpretasi masing-masing *Atribut Dewata Nawa Sangga* dalam visualisasinya sebagai bendera Organisasi Masyarakat di Bali. 3. Bagaimana cara mewujudkan *Atribut Dewata Nawa Sangga* sebagai konsep penolakan terhadap Perpres no: 51.Tahun 2014, tentang Reklamasi Teluk Benoa Bali.

Tujuan penulisan tentang *Atribut Dewata Nawa Sangga* pada dasarnya terletak pada tujuan untuk menghasilkan deskripsi tulisan yang menguraikan tentang berbagai keunikan atribut para Dewa. Tujuan ini ada yang bersifat *praktis* dan ada pula yang bersifat *teoretik* yang diuraikan berupa teori dan penjelasan sebagai ilmu pengetahuan. Kedua tujuan ini menjadi satu dalam seluruh kegiatan manusia. Tujuan yang bersifat *praktis*, bagi saya menciptakan karya seni dan disain berupa *Atribut Dewata Nawa Sangga* dapat dianggap sebagai sebuah kebutuhan spiritual dan kebutuhan rohani. Kebutuhan untuk berekspresi dapat digunakan sebagai katarsis bagi emosi yang mengendap dalam diri. Hal lainnya adalah kewajiban dan kesenangan untuk menghasilkan bentuk-bentuk artistik dalam perwujudan *Atribut Dewata Nawa Sangga*.

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penulisan *Atribut Dewata Nawa Sangga* sebagai spirit perjuangan masyarakat Bali yang terbuka dan egaliter adalah sumbangan bagi khasanah pendidikan seni rupa di Indonesia. Tema yang diangkat dalam tulisan ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti masalah seni untuk mencoba dan mengkajinya sebagai penciptaan karya seni. Kajian yang seksama terhadap penulisan *Atribut Dewata Nawa Sangga* ini dapat menjadi masukan yang berarti bagi diri penulis secara pribadi untuk meningkatkan kualitas dalam penciptaan karya seni dan bagi masyarakat tentunya memberi manfaat menambah perbendaharaan apresiasi karya seni rupa. Manfaat yang lain yang ingin ditawarkan dalam penulisan ini adalah muatan pesan moral ingin disampaikan. Walaupun pesan dan nilai ini tidak dinyatakan secara verbal, tetapi setidaknya penulis boleh berharap getaran emosi yang dinyatakan lewat tulisan ini dapat memberikan stimulus bagi orang lain yang mengapresiasinya.

ATRIBUT DEWATA NAWA SANGGA

Atribut para Dewa umumnya dibuat dari baja yang tajam ditempatkan diujung sebuah tiang (tombak) dari kayu dan menggambarkan senjata para Dewata penguasa kiblat menurut Siwatatwa (Saiva Siddhanta). Informasi tentang atribut dewa-dewa ini juga dapat dijumpai dalam Asthamahabhaya (Hooykaas, 1971: 65, dalam Titib. 2001:384), yaitu penguasa kiblat di Timur Dewa Iswara membawa senjata badjra, Tenggara Maheswara membawa senjata dhupa, Selatan Brahma membawa senjata *gada*, Barat daya Rudra membawa senjata danda, Barat Mahadewa membawa senjata nagapasa, Barat laut Sangkara membawa senjata angkus, Utara Wisnu membawa senjata cakra, Timur laut Sambhu membawa senjata trisula, di Tengah Dewa Siwa membawa senjata padma. Dewata Nawa Sangga terdiri dari Panca Dewata yaitu Brahma, Wisnu, Siwa, Iswara dan Mahadewa, ditambah Rudra, Sangkara dan Sambhu. Kesembilan Dewa tersebut dilambangkan dengan wijaksana: Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya. Sa adalah sadyojata atau Iswara di Timur, Ba adalah Bhamadewa atau Brahma di Selatan, Ta adalah Tatpurusa atau Mahadewa di Barat, A adalah Aghora atau Wisnu di Utara, I adalah Isana atau Siwa di Tengah, Na adalah Maheswara di Tenggara, Ma adalah Rudra di Barat daya, Ni adalah Sangkara di Barat Laut, Wa adalah Sambhu di Timur laut, dan Ya adalah Siwa di Tengah (Suyoga. I Pt. Gd. 2014:84)

Atribut Dewata Nawa Sangga sebagai spirit perjuangan generasi muda Hindu Bali dalam mempertaruhkan jiwa dan raganya demi titah leluhurnya melestarikan lingkungan alam beserta isinya, menjaga ekosistem alam demi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan alam Bali. Sebagai studi lapangan perlu dikemukakan bahwa *Atribut Dewata Nawa Sangga* yang dipakai sebagai simbol-simbol organisasi kemasyarakatan yang bernaung dibawah payung Pemerintah daerah. Organisasi masa yang berbasiskan Hindu sesungguhnya merupakan wadah kebersamaan yang dibentuk secara bergotong-royong demi mengamankan wilayah Bali dari berbagai rongrongan dan ancaman. Spirit perjuangan dharma dikumandangkan secara totalitas keseluruhan Desa Pekraman agar mendapatkan restu dalam menggunakan *Atribut Dewata Nawa Sangga* tanpa dipengaruhi oleh tekanan masa dari luar manapun.

Struktur simbol religius menunjukkan orang Bali adalah mahluk simbolik yang senantiasa membuat simbol menurut kepentingan dan konteksnya. Simbol yang pernah dibuat akan

disembunyikan ketika kurang relevan dengan keadaan sekelilingnya. Sebaliknya simbol itu ditonjolkan kembali manakala keadaan lingkungan mengendaki. Orang Bali membuat simbol fungsional pada saat tertentu. Tetapi membuatnya tidak fungsional pada saat yang berbeda. Namun semua simbol yang ada merupakan sebuah makna yang tidak dapat dibuang begitu saja karena semuanya bernilai dan berarti pada waktunya. Sebagai bagian dari kultur sejarah mereka. Artinya perubahan sosial yang terjadi direspon menurut kaidah kultur yang mereka miliki. (Triguna Yudha.I.B.G, 2011:32). Perubahan kultur sosial manusia Bali mengalami berbagai dinamika yang rumit dan penuh misteri. Misteri perubahan kultur budaya itu lebih banyak didominasi oleh konflik kepentingan yang bermuara pada timbulnya berbagai masalah-masalah baru yang menindas harkat dan martabat manusia Bali. Konflik yang tidak pernah surut dari berita publik dan media sosial adalah konflik adanya ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan kebutuhan akan kepentingan. Kekecewaan dan perasaan tidak puas berpangkal dari tidak terpenuhinya kepentingan kelompok individu dan golongan dalam masyarakat Desa Pakraman di Bali.

SPIRIT PERJUANGAN DHARMA

Spirit perjuangan dharma manusia Bali telah mendunia, spirit perjuangan itu telah dibina sejak masih dalam kandungan Ibu, setiap saat dan setiap detik Sang Ibu selalu mengumandangkan doa-doa dan pujian kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi). Adapun doa sang Ibu agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang suputra, rajin tekun dan taat kepada agama dan patuh kepada orang tua. Alangkah indah menjadi manusia Bali, karena sejak dalam kandungan Ibu kemudian lahir, hidup dan mati disanjung-sanjung dengan upacara adat dan upacara agama. Upacara bulan pitung dine, ngotonin, metatah, ngaben, nyekah, memang bisa ditilik sebagai ritual agar manusia tumbuh dan berkembang sebagai manusia berbudi. Sejak lama dunia memuji orang Bali sebagai manusia istimewa. Seniman, pedagang, peneliti, pelancong tiada henti melontarkan kekaguman kepada orang-orang Bali. Penghuni Pulau Kayangan dan Pulau Sorga, tentu orang-orang istimewa dengan watak yang terpilih, begitu kurang lebih komentar mereka. Dan sanjungan itu menjadikan orang Bali sangat bangga, terus-menerus menjaga etika dan sopan santun untuk siapa saja yang tak pernah lelah melontarkan pujian itu. (Soethama. A.Gde. 2004: 165).

Manusia Bali pada masa kini telah berubah keluguan dan kepolosannya, keramahan dan kesantunan telah menjadi keniscayaan di masa lalu. Kini manusia Bali mulai bangkit memperjuangkan harkat dan martabatnya sebagai manusia Bali. Watak pemberani kian dibutuhkan ketika orang-orang Bali menyadari dirinya berpijak di dua dunia tradisi dan modern, sakral dan sekuler, sekale dan niskala. Mereka dituntut untuk tetap menjaga harmoni meneruskan titah leluhur tanpa harus mengorbankan sepenuhnya hasrat menikmati perkembangan teknologi canggih dalam hiruk-pikuk perkembangan pariwisata dan *revolusi industri 4.0*. Orang-orang Bali disuatu saat harus taat pada aturan-aturan, awig-awig desa adat yang telah mentradisi, tetapi disisi lain harus terlibat dalam hiruk-pikuk siasat dan jargon-jargon politik dalam Pilkada daerah, agar tidak jadi sasaran olok-olok, tidak digilas roda reformasi, tidak remuk oleh bujuk rayu dan rekayasa sosial oleh para pemilik modal dalam memberangus lahan-lahan pertanian dan perkebunan baik di pinggir pantai, di kota-kota maupun di desa-desa yang ada di Bali.

Pada era reformasi yang dicitrakan kebablasan ini, konflik-konflik kepentingan oknum pejabat Pemerintah dan oknum kapitalis mengejar suara mayoritas demi kedudukan dan kekuasaan. Konflik kepentingan ditandai dengan sekelompok masyarakat yang mengejar tujuan yang tidak dapat diselaraskan. Kepentingan sesungguhnya sebagai syarat hidup seperti pendapatan, standar kehidupan, gagasan kualitas hidup, dan gagasan ekonomi. Semakin banyak kepentingan kualitas hidup yang tidak terpenuhi memicu terjadinya ketidakpuasan terhadap Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang akhirnya berujung kepada demonstrasi dan penolakan terhadap hal-hal yang sekiranya merugikan masyarakat luas. Masyarakat Bali yang merasa terusik dengan berbagai kepentingan pejabat publik dan kelompok kapitalis yang merusak tatanan wilayah daerahnya maka akan menimbulkan konflik vertikal dan horizontal. Desa Pakraman, Pemuda Bali dalam wadah For Bali yang bernaung di bawah bendera reformasi For Bali dalam wadah Paguyuban Desa Pakraman telah melakukan perjuangan demonstrasi menolak Reklamasi Teluk Benoa secara rutin sejak dikeluarkannya Perpres no: 51. Tahun 2014. Hiruk-ikuk gelombang perjalanan demonstrasi

masyarakat Bali yang didukung oleh sebagian besar Forum Aliansi Gerakan Mahasiswa Bali, Laskar Bali, Pemuda Bali Bersatu, Baladika dan beberapa organisasi masa kemasyarakatan telah bersatu padu mengepalkan tangan sekuat baja untuk menolak Reklamasi teluk Benua, akan tetapi sampai pada masa kini belum pula mendapatkan respon baik dari Pemerintah Pusat maupun pemerintah daerah.

Spirit perjuangan dharma manusia Bali dalam mempertahankan wilayah daerah yang Jagatdhita dalam berkebhinekaan menjadi barometer perhatian dunia secara global. Sistem gotong-royong manusia Bali dalam menyelesaikan setiap masalah dapat teratasi dengan baik dan tanpa tekanan dari pihak-pihak manapun. Spirit perjuangan manusia Bali tetap bergelora demi kelestarian lingkungan hidup, adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang manusia Bali.

MASYARAKAT EGALITER

Tindakan komformisme dan egaliter senantiasa diterapkan hingga menjadi sebuah pola (pattern). Artinya tindakan itu bisa dilakukan kembali dimasa mendatang dengan cara yang sama ekonomisnya. Pembiasaan akan membawa konsekuensi bahwa manusia tidak perlu lagi mendefinisikan kembali setiap situasi langkah demi langkah. Pembiasaan merupakan awal dari proses pelembagaan, yaitu terwujudnya tifikasi yang timbal balik dari tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Tifikasi tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga, selalu merupakan milik bersama (Triguna Yudha. I.B.G, 2011: 140).

Menuju Masyarakat Bali yang egaliter merupakan implementasi ajaran Tri Hita Karana dan implementasi ajaran Tat Twam Asi, yang berarti engkau adalah aku, yang dalam konteks kesejahteraan bisa dimaknai sebagai kesejahteraan milik bersama atau jagadhita untuk semua orang. Tetapi kenyataannya kesejahteraan masyarakat Bali belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh orang Bali, akan tetapi justru lebih banyak dinikmati oleh pelaku-pelaku pariwisata yang kerap kali mengatasnamakan orang Bali. Dengan berbagai konflik yang melanda keharmonisan kebudayaan Bali terkait dengan pengamalan konsepsi Tri Hita Karana, maka daerah-daerah basis Pariwisata, daerah-daerah produksi pertanian dan perkebunan seharusnya dipertahankan kelestariannya demi membangun masyarakat Bali yang bersatu padu, harmonis, egaliter dalam payung kebhinekaan.

1. Metode Lapangan

Penulisan terjun langsung ke masyarakat untuk mengamati dan mengkaji fakta-fakta autentik tentang *Atribut Dewata Nawa Sangga* yang ada di lapangan dalam lingkungan masyarakat Bali yang religius dan kaya akan warisan budaya yang adiluhung. Kajian tentang atribut *Dewata Nawa Sangga* menjadi prioritas utama agar penelitian ini menjadi lebih validitas. Data lapangan dianggap lebih penting, karena data lapangan sebagai *museum hidup*, berbeda dengan karya kultural yang menggunakan data yang sudah mengalami perubahan bentuk seperti karya seni, data lapangan menyediakan data asli sebagaimana adanya. Kemudian dilakukan interaksi langsung dalam proses komunikasi dengan sendirinya menyediakan berbagai informasi yang jauh lebih kaya. (Khuta Ratna. I N. 2010:188). Dalam pengamatan di Lapangan ditemukan adanya berbagai macam *Atribut Dewata Nawa Sangga* yang diterapkan pada kaos Sablon, T.Shirt, Baliho, Kain Blacu, Kain Kanvas, Papan Triplek, dan Seni Lukis Mural yang ada pada sudut-sudut Kota di Bali.

2. Metode Observasi

Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang mengetahui dan mampu memberikan informasi seluas-luasnya tentang permasalahan yang ada pada *Atribut Dewata Nawa Sangga*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian atribut *Dewata Nawa Sangga* adalah observasi terhadap kelompok masyarakat yang bernaung di bawah Paguyuban dan Pagubayan Desa Pakraman. Gerakan generasi muda Bali yang bernaung di bawah panji-panji bendera For Bali dalam memperjuangkan daerah dan wilayahnya,

merupakan gerakan moralitas yang bertujuan untuk membangkitkan naluri rasa demi membela kepentingan masyarakat secara menyeluruh.

3. Metode Wawancara

Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan setelah observasi, Pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti dengan aktivitas tertentu dengan menggunakan instrument tertentu. Meskipun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua teknik berlangsung dalam kondisi saling melengkapi (Kutha Ratna, N. 2010: 222). Pengamatan terhadap berbagai macam *Atribut Dewata Nawa Sangga* dapat dicermati secara langsung di berbagai Kota dan Desa yang ada di Bali. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memahami proses penciptaan Baliho di masing-masing Desa Pekraman. Sehingga peneliti mendapatkan berbagai macam fenomena yang menarik di lapangan antara lain munculnya berbagai macam karakter *Atribut Dewata Nawa Sangga* sebagai spirit perjuangan dharma dalam melestarikan seni dan kebudayaan Bali secara menyeluruh.

4. Metode Dokumen

Metode pengumpulan data berkaitan dengan metode dokumen dan sumber data. Secara umum metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen atau catatan-catatan, laporan tertulis dan kejadian yang telah lampau. Dokumen disini berarti segala macam benda-benda yang secara tertulis dan yang tidak tertulis, yaitu merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data. Dari pengamatan penulis dilapangan ditemui berbagai macam logo yang terinspirasi oleh ke agungan *Atribut Dewata Nawa Sangga*, terutama nilai-nilai filosofinya tentang senjata para Dewa yang mewakili identitas dan karakter para Dewa yang mengelilingi 8 penjuru mata angin. Senjata adalah alat benda yang tajam dan runcing yang digambarkan secara khusus oleh para leluhur manusia Bali untuk kepentingan upacara agama hindu di Bali. Agama hindu syarat dengan berbagai macam simbol-simbol yang sering menjadi suber kajian ilmiah dan sumber penciptaan karya seni. Prosesi rangkaian upacara agama hindu secara tidak langsung mengajarkan kepada setiap generasi muda hindu untuk dapat mengerti, memahami berbagai macam simbol-simbol dan sarana upacara yang digunakan dalam prosesi upacara agama hindu di Bali. Sehingga generasi muda hindu Bali semakin peka terhadap makna dan cerita-cerita yang terkandung di balik ke agungan *Atribut Dewata Nawa Sangga*

KESIMPULAN

Visualisasi *Atribut Dewata Nawa Sangga* sebagai karya seni dan disain yang dirancang khusus agar menarik dan mendapatkan simpati dari masyarakat luas. Realisasi konsep penciptaan karya seni dan disain kemudian dilipatgandakan dalam bentuk Reklame, Baliho, Poster, Lukisan dan Kaligrafi yang dicetak secara masal untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas yang ada di ruang-ruang publik, di Pasar-pasar, di daerah Pariwisata, di Kampus-kampus dan di areal lapangan terbuka yang ada di seluruh Kabupaten Kota di Bali.

Karakter *Atribut Dewata Nawa Sangga* dan simbol-simbol yang terungkap lewat perancangan disain memiliki identitas tersendiri sesuai dengan keberadaan masyarakat Desa Pakraman dan lingkungan Desa adat yang melatarbelakanginya. Identitas yang terungkap lewat karya seni lukis dan disain adalah beberapa tokoh Dewa yang sedang mengangkat senjata Trisula Padma dan kemudian mengangkat traktor baja yang seolah-olah mengeruk tanah-tanah yang ada di Bali. Karakter masing-masing *Atribut Dewata Nawa Sangga* yang dijadikan acuan dalam proses penciptaan disain Baliho kebanyakan bersifat klasik, tradisional, dekoratif dan kontemporer sesuai dengan lingkungan daerah serta situasi kondisi masyarakat Desa Pakraman di Bali. Sebagai seorang penulis mengamati penggambaran karakter *Atribut Dewata Nawa Sangga* secara utuh masih didominasi oleh nuansa warna-warna klasik dan tradisional yang memiliki gaya karikatural, abstrak ekspresif dan kontemporer. Secara visual rancangan disain Baliho dibuat dan cetak untuk dilipatgandakan dan ditempatkan pada ruang-ruang publik agar bisa dilihat oleh khalayak ramai. Perwujudan karakter *Atribut Dewata Nawa Sangga* menjadi spirit generasi muda Bali untuk berjuang bersama-sama melestarikan alam lingkungan seni budaya yang egaliter.

DAFTAR RUJUKAN

- Alit Pekandelan, M, (2009), *Kanda Empat Dewa, Manusia Setengah Dewa Sakti Manderaguna*, Penerbit Paramita Surabaya
- Dharma Putra. I.Nym, (2004), *Bali Menuju Jagadhita Sebuah Pengantar*, Bali Menuju Jagadhita aneka Perspektip, Pustaka Bali Post Denpasar Bali
- Hooykaas. C, (1966), *Surya Sevana, The way to God of Balinese Siwa Priest*, Noord Hollandsche uigivers Maathchappij, Amsterdam.
- Jendra. I.Wy, (2009), *Kanda Empat Dewa, Manusia Setengah Dewa Sakti Mandraguna*, Penerbit Paramita Surabaya.
- Kutha Ratna, I.N, (2007), *Estetika Sastra dan Budaya*, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Madrasuta. N. I Md, (2010), *Tuhan Agama dan Negara*, Penerbit Media Hindu Yogyakarta
- Suhardana.K.M, (2008), *Tri Murti Tiga Perwujudan Utama Tuhan*, Penerbit Paramita Surabaya.
- Subagiasta, I.K, (2006), *Shiva Shiddhanta di India dan Bali*, Penerbit Paramita Surabaya
- Suyoga. I Pt. Gd, (2014), *Arsitektur Bade Transformasi Konsep Menuju Bentuk*, Yayasan Kryasta Guna Ubud Gianyar Bali.
- Soethama. A.Gd, (2004), *Menjadi Pemberani Tantangan Manusia Bali Masa Kini*, Bali Menuju Jagadhita Aneka Perspektif. Pustaka Bali Post Denpasar Bali
- Titib. I Md, (2001), *Teologi Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Di terbitkan Litbang Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat, bekerjasama dengan Paramita Surabaya.
- Triguna. I B.G, (2003). *Mengapa Bali Unik* , Pustaka Jurnal Keluarga Jakarta.
- Wijaya.Pt, (2004), *Pesta Kesenian Bali Jendela Indonesia untuk Dunia*, Bali Menuju Jagadhita Aneka Perspektif, Pustaka Bali Post Denpasar Bali.